

**PENDIDIKAN OIKOUMENE BAGI PRAJURIT TARUNA ANGKATAN DARAT DI
PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN IMMANUEL AKADEMI MILITER,
MAGELANG**



OLEH :

Dyah Dewi Ratnasari

NIM : 01110011

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2015

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**PENDIDIKAN OIKOUMENE BAGI PRAJURIT TARUNA ANGKATAN DARAT DI
PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN IMMANUEL AKADEMI MILITER,
MAGELANG**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DYAH DEWI RATNASARI

NIM: 01110011

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Desember 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt Tabita Kartika Christiani, Ph. D
(Dosen Pembimbing)

1.

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D
(Dosen Penguji/Ketua Tim Penguji)

2.

3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Penguji)

3.

Yogyakarta, 7 Desember 2015

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

*Untuk Pdt. Samuel Sambudi M.Min, Dra. Rini Wulandari, Renny Dwi Nugrawati dan
Natalia Reta Budiarti*
sumber inspirasi, motivasi dan pendoa yang setia
dalam proses menjadikan hidup lebih baik dan berarti
Dengan ini, mereka telah memotivasi, mendampingi serta mendoakanku meraih Sarjana Sains
Teologi.

Untuk kemajuan gereja tercinta, GKJ Jonggolsari

Untuk kemajuan gereja POUK Akademi Militer

Pula untuk kekasih, Dwi Cahyadi S.Kom., M.Si.
doa, cinta dan cita menjadikanku lebih bersemangat mempersiapkan masa depan.

KATA PENGANTAR

*“Endahe saduluran manut rehing Pangeran,
Sami dene ngajeni, wah mbiyantoni,
Nadyan beda agama wah beda golongannya
Tunggal rasa pambekan pri kamanungsan,
Kluwung pindhanya endah ing warna,
Nyawiji mbangun urip kang adya,
Tentrem raharja”*

“Keseluruhan dunia atau bumi yang didiami seluruh ciptaan Allah” merupakan pemahaman oikoumene yang telah mengalami perluasan makna dan cakupan. Hal ini mendorong penyusun untuk melihat POUK Immanuel sebagai wadah Pembinaan Mental dan Spiritual di Akademi Militer, bagaimana gereja yang berwawasan oikoumene ini membangun konsep oikoumenenya bagi jemaat, yakni bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat. Menurut Hope S. Antone dalam melihat konteks Asia yang majemuk, maka perlu pendekatan pluralisme yang berbasis pada budaya orang Asia yaitu percakapan di meja makan (*mealtable sharing*) yang menggambarkan berbagai keramahtamahan di sekitar meja makan dan makanan. Semangat menciptakan keramahtamahan yang berdampak kedamaian antar sesama manusia, baik yang satu agama maupun berbeda agama juga terkandung dalam lirik lagu “Endahe Saduluran” dalam Kidung Pasamuhan Kristen no 319 yang diterbitkan oleh BMGJ. Lirik lagu ini turut menggugah penyusun dalam menawarkan suatu bentuk pendidikan oikoumene bagi prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang.

Penyusun menghaturkan terimakasih pada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai, memberkati terlebih telah menganugerahkan kesehatan. Terimakasih untuk POUK Akademi Militer yang telah berkenan dalam membantu proses penelitian. Untuk Papi, Mami, Renny, Reta dan Mas Dwi; para dosen terutama dosen pembimbing saya Pdt. Tabita Kartika Christiani dan sahabat serta teman-teman semuanya. Melalui dukungan, doa dan cinta mereka semua maka penyusun dapat merampungkan tugas akhir ini serta menyelesaikan studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Akhirnya biarlah segala kemuliaan, sembah dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus!

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Persembahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Akademi Militer Immanuel sebagai Gereja Berwawasan Oikoumene di Instansi Pendidikan Militer Magelang	1
1.1.2. Pengertian dan Cakupan Oikoumene	4
1.1.3. Pendidikan Oikoumene menurut Hope S. Antone.....	6
1.1.4. Upaya memperkenalkan Pendidikan Oikoumene menurut Hope S. Antone bagi POUK Immanuel Akademi Militer	8
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Judul Skripsi	11
1.5. Landasan Teori	11
1.6. Metode Penelitian	13
1.7. Sistematika Penulisan	14
BAB II : KONTEKS BER-OIKOUMENE DI POUK IMMANUEL AKADEMI MILITER, MAGELANG	16
2.1. Pendahuluan	16
2.2. Pendidikan Kristen Kontekstual dari Kacamata Hope S Antone	17
2.3. Konteks Penelitian	21

2.3.1. Konteks Akademi Militer	21
2.3.2. Konteks POUK Immanuel, Magelang	23
2.4. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian.....	24
2.4.1. Pemahaman dan Dasar Pemikiran tentang Oikoumene	24
2.4.1.1. Pemahaman tentang Oikoumene	24
2.4.1.2. Dasar Pemikiran tentang Oikoumene	25
2.4.1.3. Analisa Pemahaman dan Dasar Pemikiran tentang Oikoumene	26
2.4.2. Oikoumene dalam Rangka Hubungan Kerjasama Antar Gereja.....	27
2.4.2.1. Pemahaman mengenai Hubungan Antar Gereja.....	27
2.4.2.2. Hubungan Kerjasama atau Program-program Kerja yang menjadi Rancangan Kerja dalam Rangka Oikoumene	28
2.4.2.3. Kendala yang Dihadapi POUK Immanuel dalam Mengusahakan Oikoumene sebagai Bagian dari Usaha Membina Hubungan dengan Gereja-Gereja sekaligus sebagai Wadah Pembinaan Mental Spiritual bagi Prajurit Taruna Akademi Militer Magelang	29
2.4.2.4. Upaya yang Dilakukan dalam Memperkenalkan Oikoumene.....	29
2.4.2.5. Analisa Pemahaman dan Praksis Oikoumene sebagai Hubungan Kerjasama antar Gereja	30
2.4.3. Oikoumene dalam Rangka Hubungan dengan Sesama yang Berbeda Kepercayaan.....	32
2.4.3.1. Pemahaman Mengenai Sesama	33
2.4.3.2. Membina Relasi dengan Sesama dan Kendala yang Dihadapi.....	33
2.4.3.3. Menyikapi Fenomena Kemajemukan Agama	34
2.4.3.4. Upaya Memperkenalkan Pemahaman Serta Sikap yang Positif kepada Sesama yang Berbeda kepercayaan	35
2.4.3.5. Materi tentang Sesama yang Berbeda Kepercayaan	36
2.4.3.6. Program atau Kegiatan yang Bersentuhan Langsung dengan Mereka yang Berbeda Kepercayaan	37
2.4.3.7. Analisis Oikoumene dalam Rangka Hubungan Gereja dengan Sesama yang Berbeda Kepercayaan	37

2.4.4. Praksis Oikoumene dalam Konteks POUK Immanuel, Magelang.....	39
2.4.4.1. Deskripsi Wawancara Prajurit Taruna Angkatan Darat.....	40
2.4.4.2. Analisis Wawancara Prajurit Taruna Angkatan Darat.....	48
2.5. Kesimpulan	49
BAB III : PENDIDIKAN OIKOUMENE SEBAGAI SUMBANGAN PEMIKIRAN DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN DI POUK IMMANUEL AKADEMI MILITER, MAGELANG	52
3.1. Pendahuluan	52
3.2. Dasar Alkitabiah Pendidikan Oikoumene	53
3.3. Percakapan di Meja Makan sebagai Suatu Model Pendidikan Oikoumene.....	61
3.3.1. Percakapan di Meja Makan	62
3.3.2. Praktik Kebudayaan dan Alkitabiah Percakapan di Meja Makan.....	65
3.3.3. Pendidikan Kristen Kontekstual dan Percakapan di Meja Makan.....	66
3.3.3.1. Persiapan (<i>Preparation</i>)	67
3.3.3.2. Tujuan (<i>Aim</i>)	67
3.3.3.3. Muatan (<i>Content</i>)	68
3.3.3.4. Para Pendukung (<i>facilitators-enablers</i>)	69
3.3.3.5. Metodologi (<i>methodology</i>)	70
3.4. Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	71
3.4.1. Praktik Meneladani Sikap Yesus yang Terbuka dengan Pluralitas dalam Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	72
3.4.2. Persiapan Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	75
3.4.3. Tujuan Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	76
3.4.4. Muatan Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	77
3.4.5. Para Pendukung Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan	80

Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	
3.4.6. Metodologi Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang	81
3.5. Kelemahan Metafora Percakapan di Meja Makan.....	86
3.6. Kesimpulan.....	87
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	89
4.1. Kesimpulan	89
4.2. Saran	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Desain Penelitian Skripsi	92
2. Hasil Wawancara Awal dengan Prajurit Taruna AD, AL, AU Perihal Oikoumene...	98
3. Verbatim Hasil Penelitian POUK Immanuel.....	99
4. Tabulasi Data Analisis.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	136

ABSTRAK

PENDIDIKAN OIKOUMENE BAGI PRAJURIT TARUNA ANGKATAN DARAT DI PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN IMMANUEL AKADEMI MILITER, MAGELANG

Oleh: Dyah Dewi Ratnasari (01110011)

Istilah oikoumene seringkali dipahami dalam batasan hubungan antar denominasi gereja saja. Padahal oikoumene telah mengalami perluasan arti kata yaitu “keseluruhan dunia atau bumi yang didiami seluruh ciptaan Allah”. Sehingga keesaan gereja tidak lagi dilihat dari keterpautannya dengan gereja lainnya, melainkan juga dengan sesama dan juga seluruh ciptaan. Dari penelitian yang penulis lakukan di POUK Immanuel Akademi Militer Magelang, terdapat kesenjangan pemahaman antara pendeta dan prajurit taruna (jemaat) mengenai oikoumene itu sendiri. Dalam rangka mengupayakan oikoumene, penulis menawarkan suatu model pendidikan oikoumene dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan yang ditawarkan oleh Hope S. Antone, hal ini meliputi: persiapan, tujuan, muatan, para pendukung, dan metodologi. Pendekatan oikoumene dipilih karena konsep oikoumene merupakan konsep relasi yang berakar dari gereja. Markus 7:24-30 “Perempuan Siro-Fenisia yang Percaya” sebagai dasar Alkitabiah pendidikan oikoumene, di mana Yesus memberi teladan mengenai sikap-Nya yang terbuka dengan pluralitas. Bagi Antone, Pendidikan Agama di Asia yang majemuk harus menggunakan pendekatan pluralisme agama yang mencakup komitmen terhadap satu tradisi iman disertai dengan keterbukaan untuk belajar dari dan bersama dengan komitmen agama lain. Oleh karena itu, Pendidikan Oikoumene bagi prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel Magelang ini menekankan dialog dan komunikasi dengan agama lain melalui rangkaian kegiatan yang ditawarkan.

Kata Kunci: oikoumene, pendidikan oikoumene, percakapan di meja makan, POUK Immanuel Akademi Militer, Markus 7:24-30, antar gereja, antar agama, Hope S. Antone.

Lain-lain:

iv + 137 hal; 2015

35 (1982 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Pendidikan Oikoumene Bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di Persekutuan Oikoumene Umat Kristen Immanuel Akademi Militer, Magelang** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 November 2015

Penulis,



Dyah Dewi Ratnasari

ABSTRAK

PENDIDIKAN OIKOUMENE BAGI PRAJURIT TARUNA ANGKATAN DARAT DI PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN IMMANUEL AKADEMI MILITER, MAGELANG

Oleh: Dyah Dewi Ratnasari (01110011)

Istilah oikoumene seringkali dipahami dalam batasan hubungan antar denominasi gereja saja. Padahal oikoumene telah mengalami perluasan arti kata yaitu “keseluruhan dunia atau bumi yang didiami seluruh ciptaan Allah”. Sehingga keesaan gereja tidak lagi dilihat dari keterpautannya dengan gereja lainnya, melainkan juga dengan sesama dan juga seluruh ciptaan. Dari penelitian yang penulis lakukan di POUK Immanuel Akademi Militer Magelang, terdapat kesenjangan pemahaman antara pendeta dan prajurit taruna (jemaat) mengenai oikoumene itu sendiri. Dalam rangka mengupayakan oikoumene, penulis menawarkan suatu model pendidikan oikoumene dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan yang ditawarkan oleh Hope S. Antone, hal ini meliputi: persiapan, tujuan, muatan, para pendukung, dan metodologi. Pendekatan oikoumene dipilih karena konsep oikoumene merupakan konsep relasi yang berakar dari gereja. Markus 7:24-30 “Perempuan Siro-Fenisia yang Percaya” sebagai dasar Alkitabiah pendidikan oikoumene, di mana Yesus memberi teladan mengenai sikap-Nya yang terbuka dengan pluralitas. Bagi Antone, Pendidikan Agama di Asia yang majemuk harus menggunakan pendekatan pluralisme agama yang mencakup komitmen terhadap satu tradisi iman disertai dengan keterbukaan untuk belajar dari dan bersama dengan komitmen agama lain. Oleh karena itu, Pendidikan Oikoumene bagi prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel Magelang ini menekankan dialog dan komunikasi dengan agama lain melalui rangkaian kegiatan yang ditawarkan.

Kata Kunci: oikoumene, pendidikan oikoumene, percakapan di meja makan, POUK Immanuel Akademi Militer, Markus 7:24-30, antar gereja, antar agama, Hope S. Antone.

Lain-lain:

iv + 137 hal; 2015

35 (1982 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Istilah oikoumene seringkali dipahami dalam batasan hubungan antar denominasi gereja saja, seperti kegiatan perayaan Paskah maupun perayaan Natal yang diadakan secara bersama oleh berbagai denominasi gereja, atau kegiatan lainnya yang bernafaskan kebersamaan namun dibungkus dalam nuansa ibadah seperti ibadah Kebaktian Kebangunan Rohani. Dalam gereja berwawasan oikoumene pun, di mana berbagai denominasi gereja menjadi satu untuk berproses dalam pertumbuhan imannya, oikoumene seringkali diwujudkan dalam bentuk tata ibadah minggu dan liturgi pemakaman.¹ Realitas di mana oikoumene hanya dimaknai serta dipahami secara demikianlah yang menjadi latar belakang penulis dalam meneliti tentang pemahaman gereja berwawasan oikoumene mengenai oikoumene itu sendiri dalam hubungannya dengan antar denominasi gereja dan antar agama. Dan gereja yang penulis maksudkan adalah Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Immanuel Akademi Militer, Magelang. Dalam rangka mengupayakan oikoumene, bagaimanakah denominasi gereja dalam POUK memahami oikoumene itu sendiri?

1.1.1. Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Akademi Militer Immanuel sebagai Gereja Berwawasan Oikoumene di Instansi Pendidikan Militer Magelang.

Pentingnya pembinaan rohani bagi para prajurit taruna, prajurit dan keluarganya telah disadari sejak awal berdirinya organisasi TNI AD. Hal ini mendorong hadirnya Dinas Perawatan Rohani termasuk Rawatan Rohani Protestan dalam organisasi TNI AD. Mengingat spesifikasi dan spesialisasi bidang rohani, pimpinan TNI AD bekerja sama dengan pimpinan Gereja, merekrut tenaga Pendeta menjadi Pendeta Militer yang bertugas membantu Pimpinan/ Komandan, dalam menyelenggarakan pembinaan mental spiritual prajurit dan keluarganya yang beragama Kristen

¹ Lampiran A dan lampiran B mengenai liturgi “Format Tata Ibadah Minggu POUK di Lingkungan TNI AD” (Lampiran A) dan “Liturgi Pemakaman” (Lampiran B) dalam Buku Pedoman tentang Pembentukan dan Pembinaan Persekutuan Oikoumene Umat Kristiani (POUK) di Lingkungan TNI AD. No:51-P-D-01, PENGESAHAN: SURAT KEPUTUSAN KADISBINTALAD nomor: skep/24/IX/2001, tanggal: 28 September 2001.

Protestan, baik dalam lingkungan kedinasan maupun di lingkungan pemukiman/ kompleks TNI AD.² Dan berdasarkan keputusan:

- a. Surat Keputusan Menhankam Pangab Nomor : Skep/B/562/VII/1971 tanggal 26 Juli 1971 tentang Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika.
- b. Surat Keputusan Menhankam Pangab Nomor : Skep/1185/XI/1975 tanggal 4 November 1975 tentang pokok-pokok ajaran Agama Kristen Protestan dan Petunjuk Pelaksanaan Ibadah Agama Protestan bagi ABRI.
- c. Petunjuk Pelaksanaan Pangab tentang Pelayanan Rohani Kristen Protestan di Komplek pemukiman ABRI tanggal 5 September 1990.
- d. Surat Keputusan Kasad Nomor : Kep/15/VI/1985 tanggal 25 April 1985 tentang organisasi dan tugas Disbintalad.
- e. Ketetapan bersama gereja-gereja anggota PGI pada tanggal 20 November 1986 tentang Penerbitan Bina Oikoumene Nomor : XI pasal 9 poin 10 tentang peraturan khusus untuk POUK ABRI.

Maka, Persekutuan Gerejawi yang dibentuk di lingkungan pemukiman TNI AD diberi nama Persekutuan Oikoumene Umat Kristiani disingkat POUK. Hakekat dan sifat pelayanan di POUK TNI AD adalah pelayanan Gereja berwawasan Oikoumene guna mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa di lingkungan TNI AD. Dengan demikian, tujuan oikoumene dalam mewujudkan keesaan juga dihidupi oleh POUK Immanuel ini. Keberadaan wadah POUK ini berfungsi membantu para Komandan dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual khususnya Rohani Kristen Protestan. Agar terdapat keseragaman, pelaksanaan kegiatan pelayanan dalam POUK TNI AD disusun dengan mengacu pada Bina Oikoumene ke XI tahun 1996 hasil ketetapan bersama gereja-gereja anggota PGI pada sidang MPR-PGI tanggal 20 November 1996 di kota Lippo Cikarang. POUK TNI AD dikukuhkan oleh PGI wilayah atau PGI setempat dalam kebaktian khusus, setelah dikukuhkan maka didaftarkan pada kantor Depag setempat.³

² Buku Pedoman tentang Pembentukan dan Pembinaan Persekutuan Oikoumene Umat Kristiani (POUK) di Lingkungan TNI AD. No:51-P-D-01, PENGESAHAN: SURAT KEPUTUSAN KADISBINTALAD nomor: skep/24/IX/2001, tanggal: 28 September 2001, bab 1 mengenai pendahuluan.

³ Buku Pedoman tentang Pembentukan dan Pembinaan Persekutuan Oikoumene Umat Kristiani (POUK) di Lingkungan TNI AD, No: 51-P-D-01, PENGESAHAN: SURAT KEPUTUSAN KADISBINTALAD nomor: skep/24/IX/2001, tanggal: 28 September 2001, konfidensial 3, konfidensial 5, konfidensial 8, konfidensial 9.

Demikianlah sejarah singkat mengenai POUK di pemukiman TNI AD. Dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus pada POUK Immanuel Akademi Militer Magelang. Di Akademi Militer Magelang sendiri terdapat 2 gereja berwawasan oikoumene dan keduanya sama-sama gereja Persekutuan Oikoumene yang berada di kompleks Akademi Militer serta berada di bawah naungan PGI Wilayah Jawa Tengah, 2 gereja ini ialah :

- POUK Panca Arga II :
Gereja ini disediakan bagi Prajurit Taruna, SMA Taruna Nusantara, prajurit dan keluarganya.
- POUK Immanuel Akademi Militer :
Gereja ini diperuntukkan (secara khusus) bagi CAPRATAR atau Calon Prajurit Taruna yang masih menjalani masa karantina, CAPRATAR ini meliputi CAPRATAR AU, AD, dan AL. Dan (secara umum) Prajurit Taruna (AD) dan SMA Taruna Nusantara. Dan di POUK Immanuel inilah segala jenis kegiatan Pembinaan Mental bagi CAPRATAR, Prajurit Taruna serta SMA Taruna Nusantara dilaksanakan.

Makna oikoumene dalam POUK Immanuel dihidupi melalui kegiatan yang membangun spiritualitas prajurit taruna sebagai calon prajurit bangsa ini. Dan pihak Militer bersama POUK Immanuel memfasilitasi dengan Pembinaan Mental Spiritual (BINTAL) yang meliputi:

- Pada tingkat pertama semua taruna mendapatkan 2 jam pelajaran mengenai Pokok-pokok Ajaran Agama. Dan 5 jam pelajaran mengenai Kerukunan Umat Beragama.
- Pada tingkat kedua, prajurit taruna Kristen mendapatkan pelajaran Agama Kristen.

Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kelas pendidikan, sementara terdapat berbagai macam kegiatan yang fokus diupayakan oleh POUK Immanuel sebagai wadah oikoumene. Kegiatan tersebut meliputi: reli doa yang dilaksanakan setahun sekali menjelang masa pra-paskah, retreat taruna yang dilaksanakan setahun sekali, pendalaman iman setelah retreat juga dilakukan oleh para Taruna hingga tiba hari Pentakosta. Pendalaman Alkitab yang dilaksanakan setiap hari Jumat, ibadah minggu, persekutuan atau kegiatan yang setara dengan kegiatan gerejawi di gereja pada umumnya hanya saja dilakukan oleh jemaat yang berbeda, dalam hal ini dilakukan oleh Prajurit Taruna yang memiliki batasan umur tertentu yaitu 18-26 tahun. Pembinaan Mental Spiritual ini sifatnya wajib dan menjadi bagian serta sangat memengaruhi

kelulusan mereka. Dapat dikatakan bahwa POUK Immanuel adalah wadah Pembinaan Mental Spiritual sekaligus wadah persekutuan umat Kristen Protestan yang menggunakan tanah milik TNI AD maupun sarana dan prasarana lainnya yang didukung oleh dinas TNI AD.⁴ Dengan demikian, pemahaman Prajurit Taruna mengenai oikoumene adalah gereja yang bersama-sama bergumul mencapai keesaan Injil melalui sikap, kegiatan dan aktifitas kehidupan bergerejanya.

1.1.2. Pengertian dan Cakupan Oikoumene

Oikoumene berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni dari kata *οἶκος* yang berarti "rumah" dan *μενειν* yang berarti "mendiami", "menghuni" atau "tinggal", sehingga secara etimologi oikoumene berarti mendiami rumah atau tempat tinggal secara bersama.⁵ Dan kata ini mengalami perluasan arti kata yaitu "keseluruhan dunia atau bumi yang didiami seluruh ciptaan Allah". Kata ini merujuk pada realitas Gereja, di mana Gereja berada dalam kesatuan, yang mengalami perluasan dalam ruang dan kata yang mencakup seluruh dunia.⁶ Bertolak dari hal ini, oikoumene dipahami sebagai kehidupan bersama manusia dengan tidak melihat latar belakangnya, termasuk di dalamnya terdapat seluruh makhluk atau seluruh ciptaan Tuhan yang tinggal dan hidup bersama di dalam satu rumah yaitu dunia.

Berbicara mengenai pemahaman oikoumene, hendaknya sampai pada pemahaman gerakan oikoumene. Sebab gerakan menandakan suatu kondisi dinamis dan dalam konteks dunia yang selalu berubah.⁷ Gerakan oikoumene sendiri berasal dari pembentukan World Council of Churches (WCC), di mana di Indonesia disebut sebagai Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD). WCC didirikan secara resmi pada tanggal 23 Agustus 1948 di Amsterdam.⁸ Sedangkan di Indonesia sendiri, gerakan oikoumene bermuara pada didirikannya Dewan Gereja Indonesia (DGI) tanggal 25 Mei 1950.⁹ Pada waktu pembentukannya, oikoumene dimaknai sebagai gereja

⁴ Buku Pedoman tentang Pembentukan dan Pembinaan Persekutuan Oikoumene Umat Kristiani (POUK) di Lingkungan TNI AD. No:51-P-D-01, PENGESAHAN: SURAT KEPUTUSAN KADISBINTALAD nomor: skep/24/IX/2001, tanggal: 28 September 2001, Lingkungan TNI AD. No:51-P-D-01, PENGESAHAN: SURAT KEPUTUSAN KADISBINTALAD nomor: skep/24/IX/2001, tanggal: 28 September 2001, konfidensial 4.

⁵ Chris Hartono, *Gerakan Oikoumenis di Indonesia*, Jogjakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIIP UKDW), 1984, hlm 1.

⁶ <http://www.wccr.ch/node/836>: "World Communion of Reformed Churches". Diakses pada tanggal 21 April 2015.

⁷ Eka Darmaputera, *Berbeda Tapi Bersatu: Bacaan Praktis untuk Pimpinan dan Warga Jemaat Mengenai Oikoumene*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974, hlm 35.

⁸ Dr. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990, hlm 38-39.

⁹ Dr. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990, hlm 86.

yang esa, yang mencakup segala bangsa, tempat dan waktu. Pemaknaan semacam ini dianut oleh gereja-gereja yang berada dalam lingkup WCC, setidaknya sampai *Assembly III WCC* di New Delhi tahun 1961, dan gereja-gereja dalam lingkup DGI (PGI) memahami hal sama juga.¹⁰ Namun setelah *Assembly III WCC* di New Delhi ini, oikoumene mendapatkan makna yang lebih luas dan tidak lagi dibatasi oleh persatuan gereja-gereja. Keesaan gereja tidak lagi dilihat dari keterpautannya dengan gereja lainnya, melainkan juga dengan sesama dan juga seluruh ciptaan.¹¹

Di Indonesia sendiri, posisi DGI¹² sebagai wadah oikoumene pada tingkat nasional harus mengalami sebuah kenyataan bahwa di daerah-daerah perkembangan gerakan oikoumene pada tingkat wilayah tidak mendapatkan cukup perhatian. Sebab, pada kenyataannya perhatian gereja-gereja anggota DGI dalam mewujudkan keesaannya berubah dari membentuk gereja sebagai organisasi ke gereja sebagai persekutuan.¹³ Pada tahun 1964 mulai muncul pergumulan untuk membentuk badan-badan daerah (Dewan Gereja-gereja Wilayah). DGI juga mulai memikirkan upaya untuk membantu gereja-gereja menuju keesaan dengan diperkuat adanya Dewan Gereja-gereja Wilayah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.¹⁴

Tujuan dari gerakan oikoumene dalam mewujudkan keesaan mengalami perluasan makna berdasarkan kebutuhan, perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja. Awalnya, tujuan oikoumene dalam mewujudkan keesaan gereja dimaknai sebagai kesatuan organisasi, ajaran dan pengakuan. Dalam perkembangannya, mewujudkan keesaan mendapat perluasan makna sebagai keesaan dalam pelayanan dan kesaksian. Perkembangan oikoumene ini membuka peluang bahwa gerakan oikoumene mempunyai kaitan dengan gereja, sesama manusia dan seluruh ciptaan. Gerakan oikoumene dapat menjadi wadah bagi gereja-gereja dalam

¹⁰ Chris Hartono, *Pemaknaan Oikoumene: Perkembangan Pemaknaan Oikoumene dalam Tradisi*, Jogjakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIIP UKDW), 2009, hlm 3.

¹¹ Chris Hartono, *Pemaknaan Oikoumene: Perkembangan Pemaknaan Oikoumene dalam Tradisi*, Jogjakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIIP UKDW), 2009, hlm 3.

¹² Pada Sidang Raya X di Ambon akhirnya beberapa rencana dapat terwujud, seperti penetapan Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM; sudah diharapkan oleh Sidang Raya IV, 1960) dan Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK), akan tetapi gereja yang esa tetap belum terwujud. Perubahan nama dari *Dewan Gereja-gereja* di Indonesia menjadi *Persekutuan Gereja-gereja* di Indonesia, dimaksudkan, menurut Tata dasar baru yang ditetapkan di Ambon, untuk meningkatkan hubungan antara gereja-gereja di Indonesia. (Sumber. Dr. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*. (BPK-GM, Jakarta, 1990, hlm 87).

¹³ Dalam tata dasar PGI yang diputuskan pada Sidang Raya X di Ambon (1984) tujuan tidak lagi 'pembentukan', tetapi 'perwujudan' Gereja Kristen yang Esa di Indonesia. (Sumber. Dr. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*. (BPK-GM, Jakarta, 1990, hlm 87).

¹⁴ Chris Hartono, *Gerakan Oikoumene di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana (PIIP Duta Wacana), 1984, hlm 107.

menjawab kebutuhan sekaligus tantangan yang ada, seperti masalah pelayanan sosial, perubahan struktur-struktur yang tidak adil, termasuk masalah kemajemukan di mana terdapat realita pluralitas di dalamnya. Gereja-gereja ditantang untuk mendirikan tanda-tanda *shalom* di tengah dunia dan menjadi gereja bagi sesama melalui wadah oikoumene.¹⁵

Cakupan dan pengertian gerakan oikoumene sebagai hubungan antar gereja, sesama dan lingkungan sangatlah luas, dan penulis fokus pada gerakan oikoumene yang menekankan relasi antar denominasi gereja yang ada dalam kehidupan bersama dengan sesama yang memeluk agama lain, secara khusus dalam lingkup oikoumene di Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Immanuel Akademi Militer Magelang. Bagaimana berbagai denominasi gereja ini memahami sesamanya dalam rangka oikoumene?. Terlebih jika melihat kembali tujuan dari oikoumene itu sendiri yang menekankan hubungan dengan sesama, dan dengan demikian mereka akan diperhadapkan dengan multikulturisme dan pluralisme. Di mana dalam hal ini penulis menggunakan kata oikoumene karena istilah oikoumene dirasakan sebagai suatu inisiatif Protestan sehingga sangat erat kaitannya dengan kekristenan dan orang Kristen juga ditantang untuk menjalin relasi yang baik dengan sesama yang seiman maupun yang berbeda iman. Tantangan ini hendaknya dihadapi gereja-gereja yang tergabung dalam POUK dengan mengupayakan relasi oikoumene yang sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai salah satu ciri identitas orang Kristen dalam gereja.

1.1.3. Pendidikan Oikoumene Menurut Hope S. Antone

Menurut Hope S. Antone, harus diakui bahwa ada hubungan dan kesejajaran yang sangat penting antara konsep oikoumene dan pluralisme yang luas.¹⁶ Inilah yang menjadi titik tolak bagi penulis dalam menggunakan istilah ‘pendidikan oikoumene’. Pendidikan oikoumene adalah suatu bentuk pendidikan kristen yang bersifat dan berwawasan oikoumene (baik oikoumenisme antar denominasi gereja maupun oikoumenisme antar agama), atau yang peduli dengan pluralitas. Pendidikan oikoumene ini merupakan pendidikan tentang nilai keberagaman dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing.¹⁷ Hal ini didasarkan pada pemahaman oikoumene

¹⁵ Dr. Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990, hlm 141-149.

¹⁶ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 22.

¹⁷ Pendidikan Pluralisme menurut Martin Palmer, *What Should We Teach? Christian and Education in a Pluralist World*, Genewa: WCC Publication, 1991, hlm 39.

sebagai aktivitas gereja dalam mengupayakan keesaan gereja, sesama dan lingkungan. Jadi, yang dimaksud penulis dengan pendidikan oikoumene adalah salah satu bentuk pendidikan kristen yang diusahakan gereja berwawasan oikoumene dalam mendidik, membina dan mempersiapkan jemaatnya guna menghadapi fenomena kemajemukan dengan muatan yang berlandaskan pada nilai-nilai oikoumene, yaitu nilai-nilai yang membahas mengenai kehidupan bersama guna mengusahakan keesaan gereja, sesama dan lingkungan.

Berbicara mengenai teori pendidikan, maka sangat ditentukan oleh konteks di mana pendidikan tersebut dikembangkan. Dalam hal ini, membuat suatu rencana pendidikan dimulai dengan memahami dan menggambarkan konteks atau persoalan yang dihadapi oleh komunitas tertentu, di mana teori pendidikan direncanakan bagi komunitas tertentu. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Hope S. Antone mengatakan bahwa pendidikan dalam bidang agama tidak hanya menyiratkan kemajemukan dari teori-teori pendidikan, tetapi juga bahwa teori-teori pendidikan ini harus berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang menekan dari kemajemukan agama.¹⁸

Melalui sebuah konteks, maka teologi dan pendidikan akan terbentuk, termasuk juga suatu teori pendidikan turut terbentuk di dalamnya. Dan berkaca dari konteks Indonesia yang dianugerahi kemajemukan agama memunculkan persoalan pendidikan yang serius bagi para penyusun teori pendidikan. Teori pendidikan muncul dari pengalaman manusia akan kehidupannya dalam konteks di mana mereka hidup. Oleh karena itu, permasalahan kemajemukan agama yang dihadapi oleh rakyat Indonesia, hendaknya dapat disikapi dengan suatu teori pendidikan yang kontekstual. Dan gereja juga harus memberi perhatian terhadap masalah kemajemukan di Indonesia ini, bagaimanapun gereja juga ada di tengah-tengah kemajemukan yang dihadapi rakyat Indonesia. Martin Palmer dalam tulisan awal di bukunya mengatakan bahwa:

“Dalam dunia pendidikan sekarang ini, yang perlu dilakukan oleh orang Kristen ialah gereja mampu memberikan penekanan serta pemahaman mengenai kemajemukan

¹⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 8.

kepada para muridnya. Dan hendaknya gereja menjadi partner atau rekan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan”.¹⁹

Gereja sebagai partner Allah dalam dunia sekaligus partner negara hendaknya mampu menciptakan suatu bentuk pendidikan oikoumene yang kontekstual. Hal ini akan menjadi bentuk kerjasama gereja dalam mengusahakan keesaan dengan yang seiman maupun yang berbeda iman. Realitas kemajemukan agama menuntut orang Kristen dalam upaya penyadaran bagi kehadiran dirinya dalamewartakan Injil Kerajaan Allah melalui relasi dengan sesama yang berbeda keyakinan. Pendidikan sebagai salah satu bentuk tugas gereja dapat menjadi salah satu wadah untuk lebih memperkenalkan oikoumene sebagai bentuk pendidikan kristen yang peduli dengan pluralitas, dan yang membicarakan relasi antar denominasi gereja serta dengan sesama manusia kaitannya dengan oikoumenisme antar agama.

1.1.4. Upaya memperkenalkan Pendidikan Oikoumene menurut Hope S. Antone bagi POUK Immanuel Akademi Militer

Kemajemukan agama yang ada memicu respons manusia terhadap perbedaan, dan menurut Antone terdapat tiga tipologi untuk memahami sikap orang Kristen satu sama lain maupun komunitas agama lain. Tiga tipologi itu ialah eksklusivisme yang merupakan suatu sikap dari *satu melawan semua*, inklusivisme adalah *satu di atas semua*, dan pluralisme yaitu *satu dengan dan di antara semua*.²⁰ Berdasarkan tiga tipologi ini, penulis mencoba merumuskan dan menawarkan suatu bentuk Pendidikan Oikoumene dalam konteks Pembinaan Mental Spiritual Prajurit Taruna Angkatan Darat melalui POUK Immanuel. Pendidikan Oikoumene ini merupakan Pendidikan kristen yang peduli dengan pluralitas. Dan melalui penelitian ini, penulis akan melihat pemahaman dan relasi oikoumene antar denominasi gereja dan relasi oikoumene antar agama dalam POUK Immanuel. Untuk itu, Pendidikan Oikoumene ini ditujukan pada Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel yang sedang menjalankan pendidikan di Akademi Militer, guna memperlengkapi mereka dan gereja dalam berelasi dengan denominasi gereja maupun agama-agama lain.

¹⁹ Martin Palmer, *What Should We Teach? Christian and Education in a Pluralist World*, Genewa: WCC Publication, 1991, hlm 1.

²⁰ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 40-43.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dan pendidikan tidak hanya menjadi konsumsi akademik di ruang kelas saja namun juga dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan gereja. Gereja juga telah mendapatkan mandat untuk melakukan tugas pengajaran dari Tuhan, oleh karena itu pendidikan kristen merupakan salah satu yang harus mendapatkan perhatian dalam membantu menjawab tantangan konteks yang ada. Gereja harus senantiasa berbenah diri termasuk dalam hal pendidikan kristen yang ada. Pendidikan kristen hendaknya mampu membekali naradidik dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan. Selain itu, pendidikan kristen ini juga harus disesuaikan dengan konteks serta situasi yang terjadi dalam jemaat di mana gereja itu berada. Pendidikan oikoumene yang penulis tawarkan merupakan pendidikan kristen yang peduli dengan pluralitas yang didasarkan pada konteks kemajemukan agama dalam Akademi Militer Angkatan Darat, Magelang, dengan titik tekan pada aspek kesatuan gereja yang tergabung dalam POUK Imanuel dan sesama dalam rangka perjumpaan dan bagaimana prajurit taruna mampu memahami sesama dalam rangka oikoumene.

Dalam hal ini penulis membedakan antara pendidikan pluralisme dan pendidikan multikulturisme. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas bahwa pendidikan pluralisme merupakan pendidikan mengenai nilai keberagaman dan bagaimana menerima keberagaman dengan tetap mempertahankan identitas kita.²¹ Sedangkan pendidikan multikulturisme menjadikan setiap orang sebagai agen perubahan sosial dengan komitmen pada reformasi masyarakat dalam menghapus disparitas agama-agama dan etnik melalui kesempatan sosial, ekonomi, politik dan budaya.²² Dan penulis cenderung memilih serta menggunakan istilah pendidikan oikoumene karena ada kesejajaran dan hubungan yang sangat penting antara konsep oikoumene dan pluralisme yang luas, selain itu istilah oikoumene juga merupakan suatu inisiatif Protestan sehingga sangat erat dengan kekristenan, dan alasan terakhir adalah POUK Immanuel juga merupakan wadah oikoumene dalam mewujudkan keesaan.

Pendidikan oikoumene yang penulis tawarkan sebagai upaya meneladani Yesus. Yesus sendiri mau belajar dalam menerima dan menghargai pluralitas, hal ini dapat dilihat dalam Markus 7:24-

²¹ Martin Palmer, *What Should We Teach? Christian and Education in a Pluralist World*, Genewa: WCC Publication, 1991, hlm 39.

²² James A. Banks and Cerry A. Mc Gee Banks (Eds), *"Multicultural Education: Issue And Prespectives"* (New York: John Willey and Sons, Inc, 2001), hlm 225-240.

30 tentang Perempuan Siro-Fenisia.²³ Karena bagaimanapun, Pendidikan Agama yang menggunakan pendekatan pluralisme agama hendaknya juga memiliki dukungan Alkitab yang solid. Kita perlu mengenali beberapa masalah dasar dalam menggunakan Alkitab sebagai dukungan bagi pluralisme agama dalam Pendidikan Agama,²⁴ Memang dalam Alkitab tidak terdapat frasa “pluralisme agama” atau “kemajemukan agama”.²⁵ Namun melalui teks perempuan Siro-Fenisia, nampak bahwa kemajemukan agama sudah ada pada masa Yesus dan tetap ada di Asia bahkan Indonesia hingga saat ini. Dukungan Alkitab pada pluralisme agama menurut Antone yang akan penulis gunakan dalam memberikan sumbangan melalui pendidikan oikoumene yang sekaligus menyertakan teorinya mengenai Pendidikan kristen Kontekstual dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan.²⁶

1.2 Rumusan Masalah

Penulis melihat memang perlu dikaji, diteliti serta ditulis mengenai Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna dalam menghidupi kemajemukan (baik antar denominasi gereja maupun antar agama) selama menjalani pendidikan dan mendapatkan Pembinaan Mental Spiritual di POUK Immanuel Akademi Militer. Terdapat beberapa pokok masalah yang penulis angkat dan rumuskan, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dan relasi oikoumene yang diusahakan POUK Immanuel Akademi Militer?
2. Bagaimana bentuk Pendidikan Oikoumene yang relevan dengan konteks kemajemukan (baik antar denominasi gereja maupun antar agama) dalam instansi pendidikan Akademi Militer Angkatan Darat?

1.3. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan skripsi ini:

²³ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 75-78.

²⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 66.

²⁵ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 77.

²⁶ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 119-136.

1. Penulis ingin mengetahui sejauh mana Pendidikan Oikoumene mendukung kesadaran akan adanya pluralitas.
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana Pendidikan Oikoumene yang dikembangkan POUK Immanuel dalam konteks pluralitas.
3. Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan sedikit sumbangan pemikiran mengenai Pendidikan Oikoumene dengan meneladani sikap Yesus yang terbuka dengan kemajemukan, dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan oleh Hope S. Antone.

1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan di atas, maka judul skripsi, adalah:

“Pendidikan Oikoumene Bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer”

Alasan dan penjelasan mengenai pemilihan judul:

Judul tersebut dipilih karena dipandang mampu menggambarkan tujuan penulisan dari skripsi ini.

1.5. Landasan Teori

Pluralitas merupakan realita yang ada di Indonesia. Dan banyak pihak mengatakan bahwa kerusuhan sosial itu berakar dari perbedaan agama, sehingga banyak orang dengan mudah jatuh pada kesimpulan bahwa karena perbedaan agama maka terjadi pertikaian. Untuk itu sebagai bagian dari bangsa yang majemuk, amat penting dalam membangun persaudaraan yang sejati, yang tidak membedakan apapun termasuk agama. Ini adalah tugas yang sulit dan berat untuk diwujudkan, tetapi tidak pernah boleh bosan dan berhenti untuk mengusahakannya. Persaudaraan sejati adalah kehendak Tuhan dan merupakan suatu kekuatan serta kesejahteraan besar bagi bangsa ini. Salah satu cara mencapai persahabatan sejati adalah melalui pertemuan dalam dialog bersama saudara-saudara yang beragama lain, dengan demikian akan tercipta suatu kebersamaan

yang terbuka, untuk saling menghargai dan saling menghormati, untuk sama-sama berpegang pada nilai-nilai moral yang luhur dan mengusahakan keadilan serta perdamaian.²⁷

Pendidikan yang terbuka, membuka peluang untuk saling mengenal, saling menghargai serta menghormati ini perlu menjadi perhatian gereja. Gereja mampu memberikan pendidikan yang merayakan perbedaan. Dan dengan konteks POUK Immanuel sebagai sarana Pembinaan Mental Spiritual Akademi Militer Angkatan Darat mengharuskan gereja (dalam hal ini POUK) untuk menyikapi realita pluralitas. Penulis menawarkan Pendidikan Oikoumene bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat yang didasarkan pada sikap Yesus yang terbuka terhadap pluralitas, yang terdapat dalam Markus 7:24-30. Sebagai pengikut Kristus, sudah seharusnya umat-Nya meneladani sikap Yesus Kristus yang terbuka dengan pluralitas.

Bagaimanapun dari lingkup bergereja di POUK yang terdiri dari denominasi gereja, menjalani pendidikan militer dan kelak ketika mereka menjadi perwira dan ditugaskan, para prajurit taruna menghadapi realita pluralitas. Terlebih oikoumene telah mengalami perkembangan cakupan dan pemahaman. Oikoumene tidak hanya dipahami sebatas antar denominasi gereja namun juga gereja dengan sesama yang berbeda kepercayaan dan juga dengan alam semesta. Hal ini dinyatakan oleh Hope S. Antone berdasarkan *Ecumenical Formation WCC* bahwa selama lima dekade terakhir dari abad ke-20, telah ada perluasan pemahaman mengenai cakupan, arti, dan praktik oikoumene, hubungan oikoumene dan kerjasama oikoumene. Pada akhirnya kerjasama dan persatuan yang awalnya bersifat intra-konvensional menjadi inter-konvensional. Sehingga kesadaran oikoumene telah membuka peluang bagi area baru berdialog.²⁸ Dan dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus pada pemahaman oikoumene antar denominasi gereja dan antar agama.

Pada akhirnya penulis menawarkan juga suatu bentuk pendidikan oikoumene dengan meneladani sikap Yesus berdasarkan pada pemahaman dan relasi oikoumene. Penulis mengembangkan bentuk Pendidikan Oikoumene Bagi Prajurit Taruna Angkatan Darat di POUK Immanuel Akademi Militer berdasarkan pada teori Antone mengenai pendidikan kristen kontekstual yang berkaca pada konteks kemajemukan agama di Asia. Antone mengembangkan teorinya dengan didasarkan pada dukungan Alkitab dan juga budaya “percakapan di meja makan”, dengan

²⁷ Ignatius Haryanto, Pax Benedanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja Tentang Agama Yang Inklusif*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm 39-46.

²⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 27.

memperlihatkan implikasinya di dalam praktik yang meliputi: *preparation* (persiapan), *aim* (tujuan), *content* (muatan), *facilitators-enablers* (fasilitator/pendukung), *methodology* (metodologi) dalam melakukan Pendidikan kristen. Praktik-praktik ini bukanlah kategori-kategori yang terpisah, mandiri, dan berbeda, tetapi merupakan unsur-unsur yang saling terkait, yang harus diambil, direncanakan, dan diterapkan bersama.²⁹

Pendidikan oikoumene yang penulis kembangkan didasarkan pada teks Alkitab mengenai sikap Yesus yang mau belajar menerima pluralitas. Penulis sadar bahwa tawaran penulis mungkin merupakan sesuatu yang agak sulit untuk dicapai dan diterapkan oleh POUK Immanuel beserta denominasi gereja di dalamnya. Namun, apa yang menjadi akhir sekaligus tujuan penulisan penulis ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagi pengembangan pendidikan oikoumene di POUK Immanuel sebagai sarana Pembinaan Mental Spiritual prajurit taruna Angkatan Darat.

1.6. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif. Tujuan penulis dalam penulisan skripsi ini ingin meneliti bentuk Pendidikan kristen yang berwawasan oikoumene bagi konteks kemajemukan (baik antar denominasi gereja maupun antar agama) di POUK Immanuel. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat merumuskan dan mengusulkan suatu bentuk teori Pendidikan Oikoumene bagi konteks kemajemukan yang ada, yang dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagi pengembangan Pendidikan kristen yang bersifat dan berwawasan oikoumene di Immanuel POUK Akademi Militer, Magelang.

- Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan melalui wawancara. Wawancara akan penulis lakukan kepada Pendeta, serta beberapa responden dari prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel. Untuk melihat pemahaman gereja mengenai oikoumene dan bagaimana relasi oikoumene yang ditanamkan oleh POUK Immanuel. Selanjutnya penulis juga akan melihat Pendidikan Oikoumene yang diusahakan POUK Immanuel. Berdasarkan hasil wawancara ini penulis akan merumuskan konteks ber-oikoumene di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang.

²⁹ Hope S. Antone, *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 120.

- Metode penulisan

Penulis menggunakan metode *deskriptif analisis* dalam proses penulisan skripsi ini, di mana dari hasil penelitian penulis akan memaparkan konteks ber-oikoumene di POUK Immanuel dan pemaparan ini akan penulis analisis dengan menggunakan teori tentang Pendidikan Kristen Kontekstual dan praktik relasi oikoumene. Untuk selanjutnya dapat menjadi dasar bagi penulis dalam mengembangkan suatu bentuk pendidikan oikoumene di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, judul, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Konteks Ber-oikoumene di POUK Immanuel Akademi Militer, Magelang.

Bab ini akan berisi mengenai konteks ber-oikoumene di POUK Immanuel Akademi Militer yang diwakili oleh Pendeta, Majelis, dan prajurit taruna, yang di dalamnya penulis mencoba untuk memberikan gambaran realita Pendidikan Oikoumene yang dijalankan oleh POUK Immanuel sebagai sarana Pembinaan Mental Spiritual. Gambaran ini tak terpisahkan dari penelitian yang penulis lakukan, dan akan disertai dengan analisis dengan menggunakan teori Hope S. Antone sebagai pisau bedahnya.

BAB III : Pendidikan Oikoumene sebagai sumbangan pemikiran dalam konteks kemajemukan (baik antar denominasi gereja maupun antar agama) di POUK Immanuel Akademi Militer.

Bab ini berisi mengenai pentingnya pendidikan oikoumene bagi Prajurit Taruna yang diberikan melalui Pembinaan Mental dalam POUK Immanuel, hal ini didasari dengan meneladani sikap Yesus yang terbuka dengan pluralitas sebagai jalan masuk. Sumbangan pemikiran seperti apa terkait Pendidikan Oikoumene oleh Hope S. Antone, yang dapat diberikan kepada konteks kemajemukan di instansi pendidikan Akademi Militer demi menciptakan sikap saling mengormati, menghargai dan merayakan perbedaan juga akan dibahas dalam bab ini.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup atau akhir dari penulisan skripsi, yang di dalamnya penulis mencoba menyimpulkan keseluruhan isi dari uraian bab-bab sebelumnya, yang

kemudian menjadi acuan bagi penulis untuk memberikan saran-saran konkret yang dapat diimplementasikan oleh POUK Immanuel sebagai sarana Pembinaan Mental Spiritual Akademi Militer.

©UKDW

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Melalui hasil wawancara, oikoumene yang dipahami prajurit taruna angkatan darat adalah hubungan antar denominasi gereja meskipun Pendeta yang sekaligus menjabat KASIHROHPROT sudah memahami bahwa pengertian oikoumene juga mencakup sesama manusia (bukan orang Kristen saja) dan alam ciptaan Tuhan. POUK Immanuel yang adalah wadah bagi Pembinaan Mental Spiritual juga sudah menjadi fasilitas yang memadahi bagi prajurit taruna yang beragama Kristen Protestan dalam memelihara kehidupan rohaninya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga sudah mencakup oikoumene (antar denominasi dan antar agama), hanya saja prajurit taruna belum sampai pada pemahaman oikoumene yang demikian. Dan dari pihak POUK Immanuel sebagai gereja di lingkungan militer sangat sulit dalam mengusahakan inisiatif mandiri terkait kegiatan oikoumene antar agama sehingga hal ini dapat dijumpai melalui refleksi teologis secara mandiri yang difasilitasi oleh POUK Immanuel, refleksi teologis ini atas dasar kegiatan oikoumene antar agama yang telah dilakukan oleh BINTAL di Akademi Militer. Sehingga, praktik relasi oikoumene yang diusahakan dalam rangka perwujudan keesaan dengan gereja, sesama dan alam semesta bisa dicapai melalui BINTAL oleh POUK Immanuel, dengan demikian kegiatan oikoumene antar agama belum dapat mencapai tahap refleksi teologis.

Oikoumene dalam perkembangannya telah mengalami perluasan makna maupun cakupan, tidak hanya sebatas hubungan antar denominasi gereja saja tetapi gereja dengan sesama yang berbeda kepercayaan dan juga dengan alam semesta. Pemahaman dan relasi oikoumene yang telah berkembang ini hendaknya dikenalkan dan disosialisasikan kepada prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel melalui suatu bentuk Pendidikan Oikoumene yang tidak sebatas pengetahuan sejarah dan pertumbuhan organisasi oikoumene saja, namun juga mencakup pembinaan pemahaman, komitmen dan partisipasi dalam proses oikoumene secara holistik. Dan untuk itu, penulis menawarkan suatu bentuk Pendidikan Oikoumene dengan meneladani Yesus yang terbuka dengan pluralitas.

Pendidikan oikoumene bagi prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel Akademi Militer Magelang merupakan salah satu usaha untuk membina relasi oikoumene, artinya relasi yang bertumpu pada tradisi gereja. Pendidikan oikoumene merupakan pendidikan kristen yang peduli dengan pluralitas dengan bentuk pembinaan gereja yang tidak hanya bersifat teoritis namun juga praksis. Pendidikan oikoumene yang meneladani Yesus yang terbuka dengan pluralitas ini juga bersifat transformatif. Di mana gereja diajak untuk belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok seiman maupun tidak seiman.

4.2. Saran

Penulis menawarkan Pendidikan oikoumene bagi prajurit taruna angkatan darat di POUK Immanuel Akademi Militer Magelang dengan beberapa saran, di antaranya:

1. LPMI yang memiliki tujuan “penginjilan” hendaknya mampu berhati-hati dalam menjalankan tugasnya, jangan sampai hal ini menyebabkan perselisihan antar agama, karena hal tersebut dapat merusak relasi yang sudah terjalin dengan baik.
2. POUK Immanuel dalam praktik meneladani Yesus yang terbuka dengan pluralitas sebaiknya siap menerima pujian atau persetujuan, akan tetapi juga harus siap menerima kritikan dan juga penolakan.
3. Ada baiknya jika POUK Immanuel memberikan pemahaman mengenai makna dan cakupan oikoumene serta menafsir ulang teks-teks Alkitab perihal konsep misi dan pertobatan/Pekabaran Injil sebelum membangun relasi oikoumene dengan sesama sehingga tidak terjadi kesenjangan pemahaman mengenai oikoumene.
4. Relasi oikoumene antar denominasi gereja dan antar agama (program-program kerja) sebaiknya menekankan pada dua unsur penting yaitu pemahaman dan praksis, sehingga relasi oikoumene yang diusahakan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau afektif saja, namun dapat sampai pada aspek reflektif juga.
5. Pemahaman dan relasi oikoumene yang dimiliki pemimpin gereja/agama harusnya dilanjutkan kepada prajurit taruna sebagai jemaat, sehingga pendeta maupun jemaat mampu berkomitmen bersama-sama untuk mengusahakan kesatuan bersama (kerjasama) dalam menciptakan kedamaian dan keadilan di instansi pendidikan akademi militer.
6. Pendidikan oikoumene yang meneladani sikap Yesus yang terbuka dengan pluralitas tidak hanya berisi mengenai pemahaman tetapi juga praktik hidup yang mengusahakan

keterbukaan terhadap pluralitas berdasarkan nilai-nilai kristiani. Diharapkan, prajurit taruna mampu menjadi seorang pluralis yang berakar dengan baik dalam tradisi imannya, tetapi juga terbuka dan mengakui orang lain yang berasal dari tradisi agama lain.

7. Prajurit taruna yang meneladani Yesus dalam metafora percakapan di meja makan ini mengharuskan suatu bentuk kesatuan hubungan dan komitmen yang mampu dipraktikkan. Harapan penulis ialah bahwa kehidupan prajurit taruna dapat dibuat lebih bermakna dengan saling berbagi, bersekutu, melalui keterbukaan, penerimaan yang saling memperkuat, saling menghormati dan juga saling mengoreksi. Hal ini menjadi mungkin jika seseorang memiliki kasih sebagai dasar dan ciri orang Kristen. Kesatuan dimulai dengan kasih dan diharapkan berujung pada pemulihan serta pembangunan komunitas.
8. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang penulis sampaikan masih memiliki banyak kekurangan karena skripsi ini hanya meneliti salah satu lembaga atau salah satu wadah BINTAL di Akademi Militer, yaitu POUK Immanuel.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S., “*Mission and Evangelism with an Ecumenical Vision*” dalam CCA, *Windows into Ecumenism: Essays in Honour of Ahn Jae Wong*, Hongkong: CCA, 2005.
- _____., *Pendidikan kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realita Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- _____., *An Invitation To The Table Community*”, dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives, and Visions for the 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, Christian Conference of Asia, 2013.
- Baramuli, Wielsma DK., *Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan: Gereja Kristen Pasundan dan Pendidikan*” dalam buku “Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama.” Ed. Pdt. Supriatno, Pdt. Onesimus Dani dan Pdt. Daryatno, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan-Bandung, 2009.
- Bergant, Dianne CSA dan Karis, Robert J., OFM., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 2002.
- Burggen, Jakob Van, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- DeJonge, Dr. Christian, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen, dan Tema-tema Gerakan Oikoumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pengkabar: Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Ecumenical Formation: *Ecumenical Reflections and Suggestions*, Genewa: WCC, Mei 1993.
- Foster, Charles R., *Leadership in Multicultural Congregations: Embracing Diversity*, (An Alban Institute Publication, 1997.
- Groenen, C., *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberikan Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hartono, Chris, *Gerakan Oikoumenis di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana, 1984.

- Haryanto, Ignatius, Pax Benedanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Iverson, Kelly R., *Gentile in The Gospel of Mark: Even the Dogs under the Table Eat the Childrens's Crumbs*, New York: T&T Clark International, 2007.
- J. McMillan & S. Schumacher., *Research in Education*, New York: Longman, 2001.
- Kadarmanto, Ruth, "Pelbagai Metode dalam PAK", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Peny. By Dr. Andar Ismail, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kessler, Diane C (ed)., *Receive One Another: Hospitality in Ecumenical Perspective*, Geneva: WCC Publication, 2005.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Lee, Chun-Sun, "Ecumenical Storytelling", dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives and Vision for The 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, (Christian Conference of Asia 2003).
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Oxley, Rev. Simo., "Ecumenical Perspective in Religious Education: Looking Back, Looking Forward", dalam *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives, and Vision for 21st Century*, Ed. By Edna Orteza, Christian Conference of Asia, 2003.
- Palmer, Martin, *What Should We Teach? Christian and Education in a Pluralist World*, Geneva: WCC Publication, 1991.
- Prakoso, J. B. Heru., "Ekumene dan Dialog", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen jilid I*, Ed. By H.N. Nur Kholis Setiawan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Ph.D, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Pustaka Teologi, 2004.
- _____, *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Trull, Joe E. dan James E. Carter., *Etika Pelayanan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wahono, S. Wismoody Ph.D., *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Witherington, Ben III, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*, Grand Rapids: Michigan, 2001.
- Yong-Bock, Kim, *Religious Education in Asia: Challenges, Perspectives, and Visions for 21st Century*. (Christian Conference of Asia, Hong Kong, Edna Orteza, 2003.

Website:

- *website akmil.ac.id*, diakses pada 3 September 2015.
- <http://www.lpmi.org>, diakses pada 24 Oktober 2015.

Laporan/Artikel/Buletin:

- Michel, Tom, “*The Challenge of Interfaith Dialogue*”, CTC Bulletin, Vol 16. No.1, November 1999.
- Prof. Cesare BISSOLI, *Religious Values and Education: A Christian Perspective*, Rome: Salesian University, dalam Buletin 136, 2011/1, Januari-Mei 2011.

Ensiklopedi:

- Douglas, D.J., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000, hlm 544.